

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang berada pada fase akhir perkuliahan dan sedang menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan. Marseto dalam (Melinda et al., 2023) mengemukakan bahwa mahasiswa tingkat akhir yaitu mahasiswa yang berada pada semester 7 atau lebih. Pada fase tersebut, mahasiswa memasuki masa transisi dari dunia akademik menuju dunia kerja atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah menyelesaikan sebagian besar mata kuliah, sehingga fokus utama tertuju pada penyusunan skripsi atau tugas akhir (Asrun et al., 2020).

Mahasiswa tingkat akhir perlu memiliki kesiapan yang mencakup kemampuan akademik, aspek psikologis, keyakinan diri, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan dalam menentukan keputusan karier guna menghadapi tantangan setelah lulus. Mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap perkembangan yang ditandai oleh meningkatnya tuntutan akademik, psikologis, dan karier. Pada fase ini, mahasiswa dituntut menyelesaikan tugas akhir, memenuhi target kelulusan, serta mempertahankan capaian akademik. Di sisi lain, mereka juga menghadapi berbagai tantangan psikologis, seperti tekanan dalam menyelesaikan studi, kecemasan terhadap kelulusan, dan ketidakpastian mengenai kehidupan setelah lulus (Suhendra & Kurniawan, 2024).

Menjelang kelulusan, mahasiswa tingkat akhir juga dihadapkan pada tuntutan karier yang semakin kompleks. Pada tahap ini, mereka perlu menentukan arah karier, mengambil keputusan terkait pekerjaan, mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, serta mempersiapkan transisi dari status mahasiswa menjadi tenaga kerja (Kuntari et al., 2025). Proses transisi tersebut kerap disertai kebingungan, keraguan, dan tuntutan penyesuaian diri, terutama pada individu yang belum memiliki kesiapan karier yang memadai. Kondisi ini semakin dipengaruhi oleh dinamika dunia kerja yang kompetitif dan terus berubah, sehingga mahasiswa dituntut memiliki kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, serta kesiapan menghadapi berbagai tantangan karier (Yasmin, 2023).

Berbagai tuntutan tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, tekanan, serta ketidakpastian dalam perjalanan karier (Putri & Ronauli, 2024). Menurut Savickas & Porfeli (2012), situasi transisi tersebut memerlukan sumber daya adaptif yang membantu individu menghadapi tugas perkembangan karier secara efektif. Apabila mahasiswa belum mampu merespons berbagai tuntutan tersebut secara adaptif, mereka berisiko mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier, kesulitan mengambil keputusan, serta kurang siap memasuki dunia kerja (Hirschi, 2009).

Salah satu permasalahan yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir adalah rendahnya kesiapan dalam menghadapi transisi menuju dunia kerja. Kondisi ini

ditandai dengan munculnya kecemasan, keraguan, kurangnya kepercayaan diri, persiapan karier yang belum optimal, serta minimnya pemahaman terhadap potensi diri dalam menentukan arah karier (Audi et al., 2025). Menurut Savickas & Porfeli (2012), individu yang kurang mampu beradaptasi dengan tuntutan karier cenderung mengalami kebingungan identitas karier dan kesulitan merencanakan masa depan secara jelas. Sejalan dengan itu, penelitian Ulfah & Akmal, (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir belum sepenuhnya siap memasuki dunia kerja karena kemampuan adaptasi terhadap tuntutan pekerjaan dan kepercayaan diri dalam menghadapi lingkungan profesional masih rendah. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, kemampuan adaptasi karier berperan penting dalam mempersiapkan transisi dari dunia akademik menuju dunia kerja melalui kesiapan mental dan keterampilan adaptif yang memadai (Audi et al., 2025).

Menurut Savickas & Porfeli (2012), *Career Adaptability* merupakan kapasitas psikososial yang memungkinkan individu menghadapi tugas perkembangan karier, beradaptasi dengan perubahan dan ketidakpastian, mengeksplorasi berbagai pilihan, serta merencanakan masa depan karier secara lebih terarah. Konsep ini terdiri atas empat aspek, yaitu *concern* (kepedulian dan perencanaan terhadap masa depan karier), *control* (kemampuan bertanggung jawab atas pilihan serta pengambilan keputusan karier), *curiosity* (kemauan mengeksplorasi alternatif dan peluang karier), serta *confidence* (keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tantangan karier). Keempat aspek tersebut

menjadi landasan penting bagi mahasiswa tingkat akhir untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sehingga lebih siap menghadapi perubahan di dunia kerja.

Mahasiswa tingkat akhir dengan *Career Adaptability* yang tinggi cenderung lebih mampu mengantisipasi perubahan, menyusun strategi, dan menentukan arah karier sesuai potensi diri. Sebaliknya, tingkat *Career Adaptability* yang rendah berkaitan dengan kebingungan dalam menentukan pilihan karier, meningkatnya stres, serta rendahnya kontrol terhadap masa depan profesional. Temuan tersebut didukung oleh Harsantik et al. (2025), yang menyatakan bahwa individu dengan *Career Adaptability* tinggi lebih siap merencanakan karier jangka panjang dan beradaptasi dengan tuntutan industri. Selain itu, Jessica & Kembaren, (2024) menemukan adanya hubungan positif yang kuat antara *Self Efficacy* dan *Career Adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir di Jakarta. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Purnama et al. (2024), yang menunjukkan bahwa *Self Efficacy* memberikan kontribusi sebesar 45% terhadap *Career Adaptability* pada 410 mahasiswa tingkat akhir di Makassar.

Meskipun *Career Adaptability* telah banyak diteliti, kajian mengenai konstruk ini tetap relevan, terutama pada mahasiswa tingkat akhir. Hal tersebut sejalan dengan semakin kompleksnya tuntutan transisi karier yang ditandai oleh ketidakpastian dunia kerja, persaingan tenaga kerja yang semakin ketat, serta meningkatnya ekspektasi terhadap kesiapan lulusan perguruan tinggi. Selain itu, perbedaan konteks waktu, karakteristik subjek, dan kondisi sosial menjadikan *Career Adaptability* tetap relevan untuk dikaji pada mahasiswa tingkat akhir.

Penelitian ini tidak bertujuan mengulang temuan sebelumnya, tetapi memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai peran *Career Adaptability* dalam membantu mahasiswa menghadapi tuntutan perkembangan karier.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 November 2025 terhadap sepuluh mahasiswa tingkat akhir dari berbagai perguruan tinggi, diperoleh gambaran bahwa delapan mahasiswa menunjukkan tingkat *Career Adaptability* yang rendah. Kondisi tersebut ditandai dengan kebingungan dalam menentukan arah karier, keraguan terhadap pilihan pekerjaan, serta rendahnya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam menghadapi perubahan dan tantangan di dunia kerja. Analisis hasil wawancara mengacu pada empat aspek *Career Adaptability* menurut Savickas & Porfeli (2012) yaitu *career concern*, *career control*, *career curiosity*, dan *career confidence*.

Pada aspek *career concern*, sebagian besar mahasiswa mengaku belum memiliki perencanaan karier yang jelas setelah lulus dan masih merasa bingung mengenai arah karier yang akan ditempuh. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memiliki kesiapan yang memadai dalam mempersiapkan masa depan kariernya. Pada aspek *career control*, beberapa mahasiswa mengungkapkan masih ragu dalam menentukan pilihan pekerjaan dan belum yakin terhadap keputusan karier yang akan diambil, sehingga menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan karier yang belum optimal. Pada aspek *career curiosity*, sebagian mahasiswa mengaku masih terbatas dalam mengeksplorasi berbagai pilihan karier dan mencari informasi mengenai peluang kerja yang sesuai dengan minat serta

kemampuan yang dimiliki. Sementara itu, pada aspek *career confidence*, sebagian besar mahasiswa menyatakan kurang yakin terhadap kemampuan dirinya untuk menghadapi persaingan, perubahan, dan tuntutan dunia kerja, sehingga merasa belum siap memasuki dunia kerja setelah lulus.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir belum menunjukkan tingkat yang optimal pada aspek *career concern*, *career control*, *career curiosity*, dan *career confidence*. Temuan ini mengindikasikan bahwa Sebagian mahasiswa tingkat akhir belum memiliki kesiapan adaptasi karier yang memadai untuk menghadapi transisi dari dunia perkuliahan menuju dunia kerja.

Mahasiswa tingkat akhir diharapkan mampu mengembangkan *Career Adaptability* agar lebih siap menghadapi persaingan di dunia kerja. Kemampuan ini membantu mahasiswa menyesuaikan diri terhadap perubahan, mengeksplorasi pilihan karier, dan mengambil keputusan secara lebih matang. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan memiliki arah karier yang jelas, kesiapan mental yang kuat, serta kemampuan mengelola stres dalam menghadapi dinamika karier (Savickas & Porfeli, 2012).

Career Adaptability berperan penting bagi individu, institusi pendidikan, maupun masyarakat. Bagi individu, kemampuan ini menjadi bekal psikologis dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan karier (Hirschi, 2009). Bagi institusi pendidikan, pemahaman mengenai pentingnya *Career Adaptability* dapat menjadi dasar pengembangan program pembinaan karier yang lebih efektif bagi mahasiswa

tingkat akhir. Sementara itu, bagi masyarakat, lulusan dengan *Career Adaptability* yang tinggi berpotensi meningkatkan kualitas tenaga kerja serta mendukung upaya pengurangan pengangguran. Dengan kemampuan beradaptasi dan mengoptimalkan potensi diri, mahasiswa diharapkan dapat menjalani transisi menuju dunia kerja secara lebih lancar dan produktif (Audi et al., 2025).

Penelitian terdahulu juga menunjukkan pentingnya *Career Adaptability* bagi mahasiswa. Febrianti (2025) menemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir dengan *Career Adaptability* yang tinggi lebih mampu menghadapi ketidakpastian dalam perencanaan karier serta mengambil keputusan secara matang. Temuan tersebut didukung oleh Malau & Asterina, (2026), yang menunjukkan bahwa *Career Adaptability* berhubungan positif dengan kesiapan mental dan kemampuan mengelola stres, sehingga mendukung transisi yang lebih optimal menuju dunia kerja.

Beberapa faktor yang memengaruhi *Career Adaptability* meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian, motivasi, *Self Efficacy*, dan kemampuan regulasi emosi (Savickas & Porfeli, 2012). Individu dengan *Self Efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan karier serta lebih mampu beradaptasi dengan perubahan (Bandura, 1997). Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan sosial, pengalaman belajar, kesempatan magang, dan lingkungan pendidikan yang mendukung eksplorasi karier (Audi et al., 2025). Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, *Self Efficacy* berperan

penting karena memengaruhi cara individu menghadapi tekanan, mengambil keputusan karier, dan menyesuaikan diri dengan perubahan di dunia kerja.

Pemilihan *Self Efficacy* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini didasarkan pada berbagai temuan empiris yang menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya berperan penting dalam kesiapan dan pengembangan karier. Menurut Bandura, (1997), *Self Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang diharapkan. Keyakinan tersebut memengaruhi cara individu menghadapi tantangan, menyusun strategi, serta bertahan dalam situasi yang penuh tekanan. Pratama et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa tingkat akhir dengan *Self Efficacy* yang tinggi lebih mampu menghadapi ketidakpastian karier dan menunjukkan perilaku adaptif dalam perencanaan karier. Temuan tersebut didukung oleh Wardani dan Putra (2024), yang menunjukkan bahwa *Self Efficacy* berperan signifikan dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi transisi menuju dunia kerja, terutama dalam pengambilan keputusan karier dan pengelolaan stres. Selain itu, Saraswati, (2023) melaporkan bahwa mahasiswa dengan *Self Efficacy* yang tinggi memiliki *Career Adaptability* yang lebih baik sehingga lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan kerja.

Menurut Bandura (1997), *Self Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi. Keyakinan ini tidak hanya

mencerminkan penilaian terhadap kemampuan diri, tetapi juga memengaruhi proses kognitif, emosional, dan motivasional dalam bertindak. Individu dengan *Self Efficacy* yang tinggi cenderung lebih yakin menghadapi tantangan, gigih mencapai tujuan, serta mampu mempertahankan usaha saat menghadapi hambatan. Bandura (1997) menjelaskan bahwa *Self Efficacy* terdiri atas tiga aspek, yaitu *level*, *strength*, dan *generality*. Dimensi *level* berkaitan dengan keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas sesuai tingkat kesulitannya, *strength* mengacu pada kekuatan keyakinan untuk tetap berusaha ketika menghadapi hambatan atau kegagalan, sedangkan *generality* menggambarkan sejauh mana keyakinan tersebut berlaku pada berbagai situasi. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa *Self Efficacy* merupakan faktor psikologis yang mendukung individu dalam menghadapi tuntutan, menyesuaikan diri, dan merespons berbagai perubahan serta tantangan.

Hubungan antara *Self Efficacy* dan *Career Adaptability* tercermin dari keterkaitan antara keyakinan terhadap kemampuan diri dengan kesiapan individu dalam menghadapi perkembangan karier. *Self Efficacy* menjadi dasar bagi individu untuk mengatasi hambatan serta meningkatkan kontrol dalam perencanaan karier. Mahasiswa tingkat akhir dengan *Self Efficacy* yang tinggi cenderung lebih siap merespons tuntutan lingkungan karena memandang perubahan dan tantangan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman (Bandura, 1997). Selain itu, *Self Efficacy* mendorong individu mengambil inisiatif, mengeksplorasi berbagai pilihan karier, serta menyusun strategi yang tepat dalam menghadapi situasi yang tidak pasti.

Individu dengan *Self Efficacy* yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja karena memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengelola berbagai tuntutan dan perubahan karier. Sebaliknya, individu dengan *Self Efficacy* yang rendah lebih rentan meragukan kemampuan diri, kurang percaya diri, serta cenderung menghindari situasi yang menantang

Self Efficacy merupakan faktor psikologis internal yang berperan dalam membantu individu menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan terkait perkembangan karier. Menurut Lent & Brown, (2019), keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi proses perencanaan, eksplorasi, dan pengambilan keputusan karier. Individu yang yakin terhadap kemampuannya cenderung lebih aktif mengeksplorasi peluang dan mengembangkan strategi adaptif. Sebaliknya, *Self Efficacy* yang rendah dapat menyebabkan individu meragukan kemampuan dirinya, merasa lebih tertekan dalam menghadapi ketidakpastian, serta kurang fleksibel merespons tuntutan dan perubahan karier (Savickas & Porfeli, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *Self Efficacy* dan *Career Adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Self efficacy* dengan *Career adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian Psikologi Industri dan Organisasi, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara *Self Efficacy* dan *Career Adaptability* pada mahasiswa tingkat akhir.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan program bimbingan karier, pelatihan peningkatan *Self Efficacy*, serta pengembangan *Career Adaptability* untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa tingkat akhir dalam menghadapi masa transisi.